

BAB VI

Penutup

6.1 Kesimpulan

Rancangan bangunan RSUD Wonogiri merupakan jenis bangunan fasilitas pelayanan kesehatan Tipe C yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Wonogiri yang diharapkan dapat menjadi sarana kesehatan yang mampu membantu kebutuhan masyarakat kabupaten wonogiri .dan dapat menjadi fasilitas kesehatan yang aman, ramah, dan mengutamakan terciptanya lingkungan penyembuhan yang holistik, mencakup kenyamanan fisik, psikologis, dan sosial

Selain itu fasilitas ini diharapkan dapat menjawab isu yang ada pada wilayah wonogiri. Aspek terapeutik diperkuat melalui integrasi healing garden, pencahayaan alami, dan ventilasi silang yang dihadirkan melalui void dan bukaan pada setiap lantai. Strategi desain ini tidak hanya memperkuat kualitas udara dan cahaya dalam ruang, tetapi juga memberikan suasana yang menenangkan dan mendukung proses penyembuhan pasien. Pendekatan biophilic design menjadi bagian penting dari skema rancangan.

Dengan penataan ruang yang terstruktur, integrasi sistem bangunan yang mendukung efisiensi dan keselamatan, serta pendekatan desain yang berorientasi pada kenyamanan pengguna, RSUD Wonogiri diharapkan dapat menjadi fasilitas layanan kesehatan yang modern, ramah lingkungan, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

6.2 Saran

Sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan fasilitas kesehatan di daerah, penulis berharap agar pemerintah, khususnya pemerintah daerah dan instansi terkait, dapat terus mendorong terciptanya rumah sakit yang tidak hanya berfungsi secara medis, tetapi juga mendukung proses penyembuhan melalui pendekatan arsitektur yang humanis dan kontekstual. Pemerintah diharapkan dapat mengadopsi pendekatan therapeutic architecture dalam perencanaan dan pembangunan rumah

sakit, dengan memperhatikan pentingnya ruang terbuka hijau, pencahayaan alami, ventilasi silang, serta kenyamanan psikologis bagi pasien dan pengunjung. Unsur-unsur tersebut terbukti berpengaruh terhadap proses penyembuhan dan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Selain itu, diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap pemilihan material bangunan yang sesuai standar medis, seperti penggunaan vinyl kelas medis di area rawat inap dan UGD, guna menjaga higienitas, keselamatan, dan efisiensi operasional rumah sakit.

Tak kalah penting, pelestarian nilai budaya lokal melalui penerapan elemen arsitektur tradisional seperti bentuk atap joglo dan limasan dalam pendekatan neo-vernakular perlu dijadikan bagian dari strategi desain bangunan publik. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas daerah, tetapi juga menghadirkan rumah sakit sebagai ruang yang akrab dan membumi bagi masyarakat.

Melalui penerapan desain yang lebih peduli terhadap aspek fungsional, estetika, dan psikologis, diharapkan pembangunan fasilitas kesehatan ke depan dapat menjadi wujud pelayanan publik yang mementingkan kenyamanan pengguna diluar dari fungsi bangunannya.